

Artikel_Obsesii.pdf

by

Submission date: 22-May-2023 06:32PM (UTC+0800)

Submission ID: 2099127793

File name: Artikel_Obsesii.pdf (342.38K)

Word count: 6676

Character count: 41382



Volume x Issue x (xxxx) Pages x-xx

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Akulturası Budaya Asuh Orang Tua Lokal dan Pndatang (Studi Kasus Kampung Pemulung Kota Surabaya)

Meinawati Eka Nur Fadhila¹, Ahmad Samawi^{2✉}, Wuri Astuti³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang^(1, 2, 3)

DOI: [prefix/singkatan.jurnal.volume.nomor.ID.artikel](https://doi.org/10.30605/jurnal.volume.nomor.ID.artikel)

Abstrak

Pola asuh suatu hal yang paling krusial dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pelaksanaannya, lingkungan anak bisa memengaruhi pola asuh itu sendiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana akulturasi budaya asuh orang tua lokal dan pendatang di Kampung Pemulung Kelurahan Keputih Surabaya yang menjadi salah satu lokasi perantauan. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orang tua lokal dan pendatang di Kampung Pemulung menerapkan pola asuh demokratis. Anak dengan pola asuh demokratis memiliki pribadi yang aktif, percaya diri, berani bereksplorasi, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Bentuk akulturasi budaya asuh di Kampung Pemulung adalah penambahan atau (*addition*) di mana orang tua menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Jawa dan Madura) untuk memudahkan dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: *akulturasi budaya, pola asuh, Kampung Pemulung*

Abstract

Parenting is the most crucial thing in stimulating the growth and development of early childhood. In practice, the child's environment can influence the parenting style itself. This study aims to describe how the acculturation of local and immigrant parents' parenting culture in Kampung Pemulung, Keputih Village, Surabaya, which is one of the overseas locations. The method in this study is a qualitative case study with data collection techniques of interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that local and immigrant parents in Kampung Pemulung predominantly apply democratic parenting styles. Children with democratic parenting have active personalities, are confident, dare to explore, and have high sensitivity to their surroundings. The form of acculturation of foster culture in Pemulung Village is addition where parents use a mixture of Indonesian and regional languages (Javanese and Madurese) to make it easier to communicate.

Keywords: *cultural acculturation, parenting, Kampung Pemulung*

Copyright (c) 2023 Meinawati Eka Nur Fadhila, et al.

Corresponding author : Ahmad Samawi

Email Address : [ahmad.samawi.fip](mailto:ahmad.samawi.fip@um.ac.id) (Malang, Indonesia)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

Pendahuluan

Kota Surabaya ialah ibu kota Provinsi Jawa Timur yang di mana kota ini adalah kota terbesar kedua setelah Jakarta. Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020), jumlah penduduk Kota Surabaya bulan September 2020 sebanyak 2,87 juta jiwa yang memiliki beragam latar budaya. Sari 2,87 juta jiwa penduduk Kota Surabaya, 90,2% atau 2,59 juta penduduk berdomisili sesuai KK (Kartu Keluarga)/KTP (Kartu Tanda Penduduk) sedangkan 9,8% atau sekitar 281 ribu penduduk lainnya berdomisili tidak sesuai dengan KK/KTP (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya No.02/01/3578/Th.IV, 21 Januari 2021). Tak jarang ditemui wilayah-wilayah di Kota Surabaya yang menjadi lokasi perantauan sehingga terdapat beberapa budaya di suatu wilayah, contohnya di Kampung Pemulung, Keputih, Sukolilo.

Ada konsep tiga lingkungan pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar (Bariyah, 2019). Keluarga adalah pendidikan pertama bagi seseorang. Orang tua menjadi orang pertama yang dikenal oleh anak dan anak akan mendapatkan tanggapan dari apa yang dilakukannya, baik dari sisi positif maupun negatif (Wulandari et al., 2020). Dapat dikatakan bahwa orang tua menjadi kunci tertanamnya nilai norma budaya kepada anak-anak karena keluarga atau orang tua menjadi dasar terbentuknya kepribadian, perilaku, nilai, moral, dan pendidikan anak (Indrianti, 2020). Namun penanaman ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan masyarakat sekitar.

Pola asuh ialah kegiatan berpola yang dilakukan oleh orang tua guna terpenuhinya kebutuhan anak secara fisik dan non fisik (kasih sayang, perhatian, pendidikan, bimbingan, serta pengawasan). Aspek perilaku orang tua pada praktik pengasuhan anak terbagi menjadi empat, diantaranya adalah kendala orang tua, tuntutan orang tua terhadap perilaku yang matang, komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak, serta cara pengasuhan orang tua secara verbal dan nonverbal (Makagingge et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khodijah, ada 5 faktor yang dapat memengaruhi pola asuh anak, diantaranya adalah usia orang tua, jenis kelamin anak, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta latar belakang budaya (Khodijah, 2018).

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Ada enam aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, diantaranya ada nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek perkembangan ini akan berkembang dengan optimal apabila orang tua memperhatikan perkembangan anak dengan seiring berjalannya waktu. Perkembangan anak baik perkembangan psikis maupun motorik tidak terlepas dari pengaruh keterlibatan orang tua (Astuti & Muna, 2017). Dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peranan penting pada penentuan arah terbentuknya kepribadian anak.

Santrock menyatakan bahwa memperbaiki lingkungan anak-anak dapat meningkatkan inteligensi anak (Santrock, 2017: 137) karena dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi yang dijalankan oleh orang-orang dari latar belakang budaya berbeda atau komunikasi antarbudaya dapat mengakibatkan terjadinya akulturasi pada beberapa aspek kebudayaan dari masing-masing etnis atau budaya yang terlibat (Nur et al., 2020). Menurut Koentjaraningrat, akulturasi budaya ialah proses sosial yang muncul dikarenakan oleh suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur kebudayaan lain atau asing yang seiring berjalannya waktu dapat membuat unsur kebudayaan asing itu bisa diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghinakan kepribadian atau ciri khas kebudayaan itu sendiri (Wardana, 2017). Koentjaraningrat menyebutkan unsur kebudayaan ada tujuh, yaitu sistem bahasa, pengetahuan, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, sosial, religi, serta kesenian (Koentjaraningrat: 1993).

Akulturasi budaya merupakan percampuran dua budaya atau lebih yang berbeda tanpa menghilangkan identitas atau ciri khas budaya itu sendiri (Rahmawati, 2020).

Akulturasi budaya terjadi karena adanya interaksi antara kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Pada kaitan komunikasi antar budaya, komunikasi yang dilakukan masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat sudah menunjukkan keterlibatan dua unsur budaya yang berbeda (Rahmawati, 2020). Penerimaan kebudayaan tanpa adanya paksaan menjadi syarat terjadinya akulturasi budaya (Vernaputri et al., 2022). Walaupun tanpa adanya paksaan, penerimaan unsur-unsur budaya lain dalam suatu budaya memiliki batasan tertentu, yaitu unsur yang dapat dilebur dan diintegrasikan dengan budaya lokal atau budaya itu sendiri (Nur et al., 2020). Dua atau lebih budaya asing yang akan diterapkan, tentu perlu dilakukan modifikasi sehingga dapat erasi tanpa adanya pemaksaan dalam penerimaan unsur-unsur budaya asing karena ciri-ciri terjadinya proses akulturasi itu sendiri adalah diterimanya budaya asing yang diolah ke budaya lokal tanpa menghilangkan kepribadian budaya asal (Roszi & Mutia, 2018).

Keberlangsungan proses akulturasi adalah ketika warga pendatang memasuki budaya lokal yang di mana proses tersebut akan terus berlangsung ketika warga pendatang tersebut melakukan kontak langsung dengan sistem sosial dan budaya lokal. Hasil penelitian dari Armansyah dkk menyebutkan lima faktor penyebab terjadinya akulturasi oleh masyarakat pendatang, yaitu perkawinan, intensitas interaksi, pendidikan, pendapatan, dan lama waktu tinggal di daerah tersebut (Armansyah et al., 2022).

Terjadinya akulturasi budaya didorong dengan adanya pendidikan yang maju, adanya sikap dan perilaku saling menghargai (toleransi) terhadap budaya lain (Dewi et al., 2021), masyarakat yang heterogen, berorientasi ke masa depan yang ditunjukkan dengan keterbukaan terhadap perkembangan budaya, perubahan dan fenomena alam, pengaruh budaya luar melalui proses penyebaran, hingga serta konflik internasional. Hasil penelitian Idris, dkk menemukan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi akulturasi, diantaranya adalah kontak atau interaksi, pengaruh timbal balik ketika adanya persamaan dari unsur-unsur kebudayaan, dan terjadinya perubahan dari hasil interaksi antarbudaya (Idris et al., 2019). Semakin besar intensitas interaksi antarbudaya akan memudahkan untuk terpengaruh dengan unsur-unsur kebudayaan setempat, mulai dari bahasa, gaya berbicara, gaya berpakaian, hingga mata pencaharian (Armansyah et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal pada Kampung Pemulung yang berlokasi di Ibu Kota Surabaya pada 29 Desember 2022, memiliki warga yang juga berasal dari berbagai daerah tentu tidak terlepas dari terjadinya akulturasi budaya orang tua warga pendatang maupun warga lokal. Warga pendatang berasal dari Probolinggo, Madura, dan lain sebagainya dengan budaya dan lama waktu tinggalnya berbeda-beda. Pekerjaan warga pendatang juga beragam, ada yang menjadi asisten rumah tangga, pemulung, hingga pemilah sampah karena lokasi tersebut berada di lingkungan tempat pembuangan sampah Kota Surabaya.

Adanya akulturasi budaya yang memiliki nilai positif dan negatif maupun perbedaan mudah memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Aktivitas komunikasi tidak bisa terlepas dari manusia. Masyarakat yang tinggal di lokasi yang sama dan beraktivitas di daerah lokasi tinggal, komunikasi antar pelaku budaya pasti terjadi. Dapat dikatakan bahwa seseorang akan dipaksa untuk bisa berkomunikasi dengan baik saat diharapkan dengan anggota kelompok ataupun dengan anggota kelompok di luar kelompoknya ketika hidup bermasyarakat.

Contohnya di keluarga, anak diajarkan untuk bertutur kata sopan, namun karena tinggal di Kota Surabaya yang dikenal dengan 'umpatan', anak jadi terbiasa mengumpat karena ketika bermain bersama teman-teman sering mendengarkan kata umpatan. Begitupun sebaliknya, ketika di lingkungan sekitar kerumahnya dengan gotong royong namun di rumah dibiasakan untuk mandiri, anak dituntut bisa melakukan aktivitas sehari-hari sendiri. Hal ini tentu membuat anak dilema hingga memengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Oleh sebab itu, penting untuk orang tua mengerti dan menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak sesuai kondisi lingkungan dan perkembangan anak.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena adanya latar budaya orang tua yang berbeda dengan budaya setempat di Kampung Pemulung Surabaya tidak menutup kemungkinan terjadi pergesekan. Salah satunya ialah kebiasaan-kebiasaan orang tua pendatang dalam pola asuh anak dengan nilai-nilai dan tradisi budaya asal yang kemudian diimplementasikan pada lingkungan masyarakat hingga terjadi penanaman nilai-nilai dan tradisi maupun kebiasaan baru untuk anak. Terjadinya globalisasi juga bisa memengaruhi nilai norma masyarakat di kota besar (Wiswanti et al., 2020) sehingga penanaman tersebut tidak menutup kemungkinan bertentangan dengan budaya asal.

Dapat diamati dari lokasi penelitian yang berada di pinggiran Kota Surabaya dengan 41% total penduduknya merupakan warga pendatang. Perbedaan sikap antara seorang kakak dan adik kandung menjadi suatu hal yang perlu diteliti. Di mana ketika sang adik dapat menjawab pertanyaan orang baru dengan cepat sedangkan sang kakak hanya diam mengikuti kemana adiknya pergi. Keduanya lahir di keluarga yang sama namun belum tentu sama pada pola asuh, penerimaan anak terkait lingkungan sekitar, maupun penerimaan anak terkait perbedaan kebiasaan ketika di rumah dan di lingkungan masyarakat. Beberapa pendukung alamiah mengatakan bahwa warisan biologis adalah pengaruh yang paling penting pada perkembangan dan pendukung pengasuhan mengatakan bahwa pengalaman lingkungan adalah pengaruh yang paling penting (Santrock, 2017: 35). Hal tersebut bisa menjadi dasar faktor perbedaan sikap antara kakak dan adik kandung yang tidak terlepas dari pengaruh akulturasi budaya setempat.

Berlandaskan hasil penelitian sebelumnya jika ada perbedaan pola asuh pada masyarakat urban atau yang dikenal dengan daerah perkotaan dengan masyarakat rural yang di mana masyarakat pedesaan dengan kegiatan utamanya pertanian. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mempelajari lebih dalam terkait pola asuh dengan pengaruh budaya, terlebih pada suatu wilayah yang memiliki latar belakang budaya berbeda sehingga menimbulkan akulturasi budaya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terhadap "Akulturasi Budaya Asuh Orang Tua Lokal dan Pendetang (Studi Kasus Kampung Pemulung Kota Surabaya)" dengan tujuan dapat mendeskripsikan pola asuh orang tua lokal dan pendatang, dampak pola asuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, dan bentuk akulturasi budaya asuh yang ada di Kampung Pemulung Kelurahan Keputih Kota Surabaya.

3 Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di mana penelitian dilangsungkan secara detail terkait pola asuh, dampak pola asuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, budaya setempat di Kampung Pemulung, serta bentuk akulturasi budaya asuh demi mendapatkan deskripsi entitas yang menyeluruh dari hasil data dan analisisnya sehingga menghasilkan pemahaman lebih mendalam. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian dari kondisi alamiah budaya yang ada. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023 hingga April 2023 yang bertempat di Kampung Pemulung, Jalan Keputih Tegal Timur Baru Gang IA RT 17 RW 08, Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Subjek pada observasi ini adalah orang tua pendatang yang memiliki anak usia 2 - 6 tahun.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pola asuh kepada anak dan respon anak dalam lingkungan masyarakat yang multikultural menjadi fokus dalam observasi. Observasi akan dilakukan setiap hari secara terus menerus sampai data jenuh dengan waktu yang tidak terjadwal dan tanpa memberikan tindakan tambahan agar menghasilkan fakta ilmiah. Pedoman observasi menjadi alat observasi. Wawancara semi berstruktur menjadi jenis wawancara pada penelitian ini. Wawancara ini dilakukan kepada orang tua pendatang yang memiliki anak usia 2 - 6 tahun dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan informal ke formal kepada subjek penelitian tanpa melewati batas pedoman wawancara guna tetap mendapatkan kondisi yang

alamiah. Pemilihan subjek wawancara menggunakan *snowball sampling* di mana peneliti mencari dan menentukan informan kunci seiring berjalannya observasi.

Peneliti itu sendiri menjadi instrument pengumpulan data pada penelitian ini. Peneliti menjadi instrumen kunci yang di mana peneliti andil secara langsung dalam pengumpulan data di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif ini adalah penelitian studi kasus yang mana peneliti terjun langsung ketika mengamati lapangan, mengumpulkan data, menyajikan data, hingga penarikan kesimpulan. Pada pelaksanaannya, peneliti sebagai instrumen kunci tetap memakai beberapa alat bantu seperti kamera, alat rekam audio, pedoman observasi, serta pedoman wawancara. Berikut kisi-kisi pedoman observasi dan wawancara yang digunakan:

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	No Item
Akulturasi Budaya	Kebudayaan di Kampung Pemulung	Pola perilaku masyarakat	1, 2, 3, 4, 5
		Komunikasi antarbudaya	6, 7, 8, 9
	Bentuk akulturasi budaya setempat	Substitusi	10
		Sinkretisme	11
		Adisi (<i>addition</i>) atau penambahan	12
		Dekulturasi (<i>deculturation</i>) atau penggantian	13
		Originasi	14
		Penolakan (<i>rejection</i>)	15
	Dampak akulturasi budaya	Dampak positif	16, 17, 18, 19, 20, 21
		Dampak negatif	22, 23, 24, 25

45

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	No Item
Pola Asuh Orang Tua	Pola asuh otoriter	• Bentuk komunikasi (komunikasi dan kedekatan orang tua dengan anak)	1, 2
	Pola asuh demokratis		3, 4, 5
	Pola asuh permisif	• Bentuk pemenuhan kebutuhan (dukungan dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak) • Bentuk pembentukan kepribadian (kontrol, pemantauan, dan pendisiplinan orang tua kepada anak)	6, 7, 8, 9
Akulturasi Budaya	Proses terjadinya akulturasi budaya	Implementasi akulturasi budaya dalam kegiatan pengasuhan	10, 11, 12, 13
		Bentuk akulturasi budaya	Substitusi
	Sinkretisme		15
	Adisi (<i>addition</i>) atau penambahan		16
	Dekulturasi (<i>deculturation</i>) atau penggantian		17
	Originasi		18
	Penolakan (<i>rejection</i>)		19
	Dampak akulturasi budaya	Dampak positif	20
Dampak negatif		21	

34
44 Peneliti menggunakan analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini dilakukan secara *in vivo* aktif dan berlangsung secara kontinu hingga data jenuh (Sugiyono, 2020). Analisis data Miles dan Huberman dilakukan dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan berulang dan konsisten yang dilaksanakan orang tua guna terpenuhinya kebutuhan anak secara fisik dan non fisik biasa disertai dengan pola asuh orang tua. Penerapan pola asuh yang berbeda pada setiap keluarga menunjukkan bahwa pola asuh akan baik dan tepat diterapkan jika mempertimbangkan karakter anak, tahapan perkembangan anak, hingga lingkungan masyarakat. Pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif menjadi acuan peneliti untuk mengetahui pola asuh orang tua lokal dan pendatang dengan pengaruh akulturasi budaya setempat di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya. Setiap jenis pola asuh memiliki berbagai karakteristik, dimulai dari bentuk komunikasi dalam pengasuhan, pemenuhan kebutuhan dalam pengasuhan, hingga pembentukan kepribadian dalam pengasuhan. Berdasarkan hasil wawancara informan 1, 2, dan 3, jika diamati dari tiga karakteristik pola asuh tersebut merujuk kepada pola asuh demokratis di mana anak diberikan dan dibiasakan untuk mengutarakan perasaannya. Orang tua terbuka dengan pendapat maupun pertanyaan yang dilontarkan anak dan orang tua tidak hanya menerima tetapi memberikan tanggapan kembali sehingga anak merasa dihargai. Orang tua juga mengikutsertakan anak saat membuat keputusan, sangat mendahulukan kepentingan anak, dan melakukan pendekatan yang bersifat hangat kepada anak. Pendekatan yang bersifat hangat dijelaskan informan bahwa orang tua selalu memberi pengertian atau pemahaman pada anak terkait batasan yang diberikan. Kebebasan yang diberikan bertujuan agar anak dapat bereksplorasi namun tetap dalam pengawasan. Hal tersebut membuat orang tua tidak ragu memberikan sedikit pengendalian.

“Nggak terlalu gitu ya (nggak terlalu dibatasi) karena nanti anaknya jadi penakut. Jadi kalo misalkan dia naik-naik situ, ya sambil dilihatin kayak gitu. Tapi “Jangan dek jangan” gitu kan nanti anaknya juga nanya kenapa kok jangan. Cuma dikasih tahu. Tapi tetep harus dikasih tahu “Kalo naik hati-hati ya nanti jatuh” kayak gitu aja. Tapi nggak yang “Nggak boleh naik”, “Nggak boleh jalan di jembatan” itu enggak kayak gitu. Soalnya biar anak bisa eksplor sendiri. Kalaulun dia jatuh paling kita cuma “Loh jatuh sakit ya?” kayak gitu. Berarti hati-hati. Biar anaknya juga nggak kepengen. Nggak memberi batasan sih mbak, tapi selama aman ya. Tapi kalo misalkan dia main listrik, “Oh gak boleh itu nggak boleh dipegang” tapi harus dikasih tahu alasannya kenapa. Pokoknya yang bahaya-bahaya kan tetap harus ada batasannya. Takutnya pas nggak sama kita, itu dia pegang. Ya ada yang boleh ada yang enggak kayak gitu sih. Cuma kalo enggak apa alasannya gitu, biar dia tahu karena anak kan penasaran”. (Informan 1, 16 Maret 2023)

Berdasarkan keterangan yang diberikan informan 1 dan kemudian diperkuat dengan informan 2 dan 3, pengendalian tersebut diberikan pada hal-hal yang dianggap informan cukup membahayakan, seperti tidak boleh memainkan kabel hingga berlarian di pinggir sungai. tidak hanya itu, orang tua juga memberikan batasan tegas sebagai bentuk pertahanan aqidah, nilai, dan norma. Pengendalian yang diberikan diiringi pula dengan pemberian pemahaman kepada anak sehingga anak merepresentasikan pengendalian tersebut sebagai bentuk perhatian dan kepedulian orang tua.

“Tapi iki lek mbek aku manut mbak arek e. Misal mandi yo mandi, maem yo maem. Tapi lek mbek ayah e gak gelem. Uangel. Kan terlalu dimanja se, dadi wani. Gak terlalu manut nek mbek ayahnya. Nek happy ne kan karena diajak dulinan

terus. *Nek aku kan fokus. Lek wayah e maem, maem. Wayah e bubuk, bubuk*".
(Informan 2, 21 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara informan 2 di atas, sikap tegas dalam pengasuhan juga diperlukan karena membebaskan anak bereksplorasi tapi tetap dalam pengawasan menyesuaikan kebutuhan anak dapat membuat pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terhambat. Para informan mengakui bahwa kunci dari sebuah pola asuh adalah orang tua atau lingkungan keluarga itu sendiri walaupun lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh besar pada penerapan pola asuh kepada anak. Dapat dikatakan tiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai dampak berbeda pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh demokratis yang diterapkan informan 1, 2, dan 3 memiliki dampak yang cukup bervariasi, diantaranya adalah dapat menjadikan anak memiliki pribadi yang aktif, percaya diri, suka bereksplorasi, serta memiliki kepekaan yang tinggi kepada orang di sekitarnya.

Beragamnya asal penduduk di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih menandai kejadian beragamnya kebudayaan, seperti kontak budaya, interaksi budaya, hingga komunikasi antar budaya. Akulturası budaya pun terjadi tanpa adanya paksaan namun tetap dalam batasan tertentu dari masing-masing pemegang budaya. Hal tersebut dibenarkan oleh kepala RT, pengurus RT, hingga warga setempat.

"Kebanyakan di sini warganya pendatang, tapi udah lama-lama tinggalnya. Jadi ya sudah kayak asli Surabaya karena mereka ke Surabaya buat kerja, mangkannya menetapnya lama. Pekerjaan warga di sini kan juga beda-beda, tapi buat kesejahteraan bersama tetap butuh program yang harus didukung sama warga. Jadi program rutin kita, kayak senam pagi, PKK RT, kumpul karang taruna, Dasawisma, gitu-gitu di hari Sabtu atau Minggu biar banyak yang berpartisipasi". (Ketua RT 07 RW 08, 19 Maret 2023)

Surabaya yang terkenal dengan kata 'umpatan', nada bicara cenderung keras, dan gaya bicara yang terang-terangan juga tampak di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya. Hal tersebut nampak ketika mengingatkan orang lain. Warga secara langsung menegur dengan nada bicara keras dan kata-kata terang-terangan bahwa pelaku salah. Tidak hanya mengingatkan orang dewasa secara langsung, kepada anak-anak pun juga. Ketika anak melakukan kesalahan, orang dewasa akan menegur dengan keras. Masyarakat dominan menggunakan bahasa Jawa, baik Jawa *Krama* maupun Jawa kasar untuk berkomunikasi. Ada juga beberapa warga yang menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan masyarakat ketika berkomunikasi dengan anak-anak maupun orang baru sebagai bentuk pendekatan.

"Lebih tanggapan Indonesia. Kadang lek diajak omong *jowo yo rodok piye yo. Mek paling isone iyo* gitu. *Lek Indonesia yo cepat tanggep e*. Kadang yo diajari *jowo* tapi *yo, dee iku* ngerti tapi *gaiso nirukno nek jowo, angel*. Paling *mek iyo* gitu tok. *Indonesia iku yo gaonok seng ngajari mbak. Tiru koncone*".
(Informan 2, 21 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara informan 2 di atas, didukung pula dengan pernyataan informan 1 dan 3 bahwa pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia pada anak bisa membantu anak untuk semakin lancar dalam berbicara. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sebagai stimulus dan dapat membantu melancarkan komunikasi orang tua bersama anak ataupun anak bersama lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam pengasuhan dengan tujuan untuk menghindari anak dari penggunaan bahasa Jawa kasar yang ada di lingkungan masyarakat sekitar, walaupun bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dari orang tua. Namun orang tua tidak membatasi anak saat belajar berbahasa Jawa sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk akulturası budaya asuh orang tua di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya adalah penambahan (*addition*).

Pembahasan

Kehidupan bermasyarakat, terutama pada wilayah yang memiliki warga yang berasal dari berbagai daerah, tidak akan terlepas dari komunikasi antar budaya. Seiring berkembangnya zaman, melestarikan budaya dan mempersatukan bangsa akan menemui berbagai rintangan, salah satunya adalah akulturasi budaya. Thumaet dan Soebijantoro menjelaskan bahwa akulturasi merupakan salah satu fenomena sosial hasil bertemunya beberapa kelompok kebudayaan berbeda yang kemudian melakukan interaksi secara langsung dan berkesinambungan sehingga menimbulkan perubahan pada pola kebudayaan dari budaya asli suatu kelompok maupun keduanya (Thumaet & Soebijantoro, 2019). Koentjaraningrat menyatakan jika seiring berjalannya waktu, unsur-unsur kebudayaan asing tersebut akan diterima dan diolah ke-kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian atau ciri khas kebudayaan itu sendiri (Wardana, 2017). Hal itu menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian terkait akulturasi budaya, terlebih akulturasi budaya asuh di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya di mana menjadi salah satu lokasi perantauan di Surabaya.

Santrock menjelaskan ada tiga lingkungan anak, diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Santrock, 2017: 137). Lingkungan keluarga menjadi pondasi dalam kehidupan anak. Pola asuh tersebut dilakukan orang tua secara konsisten dan berkesinambungan dalam pengasuhan anak dengan memenuhi kebutuhannya (Fatmawati et al., 2021). Berdasarkan data yang tersaji, pola asuh orang tua yang dikaji dari bentuk komunikasi, bentuk pemenuhan kebutuhan, dan bentuk pembentukan kepribadian dalam pengasuhan merujuk kepada pola asuh demokratis. Artinya, bentuk komunikasi dalam pengasuhan orang tua, anak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya. Pada pemenuhan kebutuhan, anak ikut serta dalam pembuatan keputusan sehingga anak merasa diakui sebagai pribadi dan memprioritaskan kebutuhan maupun kepentingan anak. Serta pada bentuk pembentukan kepribadian dalam pengasuhan, orang tua memberikan kebebasan anak untuk memilih dan membuat keputusan namun tetap dalam bimbingan orang tua. Hurlock menyatakan bahwa penerapan pola asuh demokratis bisa diamati ada tidaknya kemampuan anak yang diakui orang tua (Hurlock: 1999). Pendekatan yang dilakukan orang tua bersifat hangat sehingga membuat anak merepresentasikan pengendalian dalam bimbingan orang tua sebagai bentuk perhatian dan kepedulian. Hal tersebut perlu dipahami karena menurut Hurlock, memberikan pengajaran kepada anak terkait penerimaan terhadap pengendalian yang diperlukan dan membantu anak untuk mengarahkan emosi pada hal yang berguna serta masih bisa diterima secara sosial menjadi fungsi pokok dari pola asuh orang tua (Hurlock: 1998).

Ada beberapa hal yang mendasari penerapan pola asuh orang tua kepada anak. Menurut Khodijah dari hasil penelitian yang dilakukan, ada lima faktor yang dapat memengaruhi pola asuh, yaitu jenis kelamin anak, usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan latar belakang budaya (Khodijah, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh, karakter anak dan budaya setempat menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pola asuh. Hal tersebut benar adanya sebagaimana yang diungkapkan oleh Latifah bahwa faktor yang sangat penting selain keturunan ialah lingkungan karena pengalaman anak terhadap lingkungan di sekitarnya dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Latifah, 2020). Santrock juga menyatakan bahwa memperbaiki lingkungan di sekitar anak dapat meningkatkan inteligensi anak (Santrock: 2017). Dapat dikatakan bahwa tidak hanya karakter anak, tapi perubahan budaya yang ada di lingkungan sekitar anak dapat memengaruhi perubahan pola asuh yang dijalankan orang tua.

Berdasarkan data yang diperoleh, bagi orang tua tidak ada dampak yang cukup berarti pada penerapan pola asuh demokratis di lingkungan akulturasi budaya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya. Orang tua yang sudah tinggal cukup lama di wilayah tersebut sudah bisa mengantisipasi dan beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitar sehingga pada

penerapan pola asuh demokratis, orang tua terfokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dengan pola asuh demokratis menjadi anak yang menurut tanpa merasa tertekan. Anak menjadi pribadi yang aktif, percaya diri, suka bereksplorasi, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Hal itu selaras dengan pendapat yang dinyatakan oleh Baumrind bahwasannya hubungan komunikasi hangat dan menyenangkan terbangun antara orang tua dan anak membuat diri anak memiliki pengembangan kepribadian yang mantap (Fadlillah & Fauziah, 2022). Baumrind juga menyatakan bahwa anak dengan pola asuh demokratis atau otoritatif cenderung mandiri, bisa menunda kepuasan, bergaul dengan teman sebaya, dan menunjukkan harga diri yang tinggi (Santrock: 2017). Selanjutnya, Hurlock menjelaskan bahwa pembiasaan sosial anak yang baik dan sehat dapat mendorong perkembangan sosial anak menjadi lebih optimal sehingga anak bisa mengembangkan konsep diri yang positif (Hurlock: 1998).

Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya memiliki pola perilaku masyarakat yang terbiasa bermusyawarah, bergotong royong dalam kegiatan sehari-hari, bersikap ramah, toleransi tinggi, menghargai orang lain, dan tidak melakukan diskriminasi kepada warga pendatang maupun orang baru baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam berkomunikasi, masyarakat cenderung memiliki nada bicara yang keras dengan gaya bicara terang-terangan. Masyarakat menggunakan bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Berdasarkan data yang tersaji, bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dominan digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat. Bahasa Indonesia digunakan ketika berkomunikasi dengan anak-anak dan orang baru. Hal tersebut dikarenakan bahasa Indonesia lebih mudah dimengerti oleh anak-anak dan sebagai bahasa nasional yang tentu dipahami seluruh masyarakat Indonesia. Bulan menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki dua status, diantaranya adalah sebagai bahasa nasional dan bahasa negara di mana sebagai bahasa nasional, selain menjadi lambang kebanggaan kebangsaan dan identitas nasional, juga menjadi media penghubung antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, serta media pemersatu suku, budaya, dan bahasa di Indonesia (Bulan, 2019).

Berdasarkan data dan teori di atas, bentuk akulturasi budaya dalam pengasuhan anak di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya adalah adisi (*addition*) atau penambahan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ainiyah dan Mardani bahwa adisi (*addition*) atau penambahan adalah bentuk akulturasi budaya di mana ada unsur budaya lama ditambahkan dengan unsur budaya baru sehingga dapat memberikan nilai atau manfaat lebih pada kebudayaan itu sendiri (Ainiyah & Mardani, 2019). Data yang tersaji memaparkan bahwa penggunaan bahasa campuran antara bahasa daerah dan bahasa nasional dalam berkomunikasi adalah untuk memudahkan warga dalam berkomunikasi dan banyak warga yang tidak menyadari terjadinya akulturasi budaya di lingkungan sekitar. Menurut Koentjaraningrat, proses akulturasi budaya terjadi secara lambat untuk bisa diterima dan diolah dalam kebudayaan asal tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan itu sendiri sehingga terjadinya akulturasi budaya sering kali tidak disadari oleh masyarakat (Koentjaraningrat: 1993).

Jika dilihat dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwasannya akulturasi budaya asuh orang tua lokal dan pendatang di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya tidak begitu dirasakan oleh para orang tua karena budaya asal memiliki banyak unsur yang sama dengan budaya setempat. Walaupun pengaruh yang timbul dari akulturasi budaya setempat tidak begitu dirasakan, namun masih memengaruhi orang tua dalam menentukan pola asuh terhadap anak. Pola asuh yang dominan dijalankan orang tua lokal dan pendatang adalah pola asuh demokratis. Dampak pola asuh demokratis dalam pengasuhan anak di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya ialah anak menjadi pribadi yang aktif, percaya diri, suka bereksplorasi dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Adapun pengendalian yang dilakukan oleh orang tua, anak merepresentasikan hal tersebut sebagai bentuk perhatian dan kepedulian orang tua. Di antara bentuk pengendalian yang diberikan orang tua kepada anak dipengaruhi oleh

lingkungan masyarakat sehingga orang tua memberikan batasan dan penanganan yang disesuaikan pula dengan karakter anak. Hal tersebut dapat diketahui dari bentuk akulturasi budaya dalam pengasuhan, yaitu adisi (*addition*) atau penambahan di mana orang tua maupun masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang kemudian diberi selingan dengan bahasa Jawa dan bahasa Madura sebagai bahasa daerah untuk memudahkan dan melancarkan komunikasi.

Simpulan

Akulturasi budaya yang ada di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya tidak dirasakan oleh masyarakat karena banyaknya unsur kebudayaan yang sama antara budaya asal dengan budaya setempat. Banyaknya kesamaan unsur kebudayaan membuat orang tua tidak kesulitan untuk menjalankan pola asuh pada anak. Pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya ialah pola asuh demokratis.

Penerapan pola asuh demokratis dilakukan menyesuaikan karakter dan kondisi lingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut menimbulkan banyak dampak baik pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Diantaranya membuat anak menjadi pribadi yang aktif, percaya diri, berani beresplorasi, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Adapun pengendalian yang diterapkan oleh orang tua, anak merepresentasikan hal tersebut sebagai bentuk perhatian dan kepedulian orang tua.

Banyaknya kesamaan kebudayaan di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya membuat bentuk akulturasi budayanya hampir tidak terlihat. Namun bentuk akulturasi budaya dalam pengasuhan dapat diketahui melalui bentuk komunikasinya di mana orang tua maupun masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang kemudian diberi selingan dengan bahasa Jawa dan bahasa Madura sebagai bahasa daerah untuk memudahkan dan melancarkan komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa bentuk akulturasi budaya asuh di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya ini adalah adisi (*addition*) atau penambahan.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adam, Y. F. (2022). Akulturasi Islam dan Budaya Mistik Kampung Keramat Bekasi dalam Perspektif Sejarah. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 96. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.15069>
- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>
- Ainiyah, Q., & Mardani, A. M. (2019). *AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (STUDI KASUS TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA KARANG PLOSO KECAMATAN PLANDAAN KABUPATEN JOMBANG)*. 4.
- Anakotta, R., Alman, A., & Solehun, S. (2019). AKULTURASI MASYARAKAT LOKAL DAN PENDATANG DI PAPUA BARAT. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 29. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p29-37.2019>
- Anakotta, R., & Wahyuningsih, A. (n.d.). *AKULTURASI PAHAM KEMUHAMMADIYAHAN DAN BUDAYA PAPUA BARAT: STUDI TENTANG PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM DI PAPUA*.
- Armansyah, Taufik, M., & Damayanti, N. (2022). Dampak Migrasi Penduduk pada Akulturasi Budaya di Tengah Masyarakat. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4463>
- Arum, P. L. (2020). *Pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di desa kupangan kecamatan sukoharjo kabupaten wonosobo skripsi*.
- Aslan, A., Setiawan, A., & Hifza, H. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter

- Masyarakat Dampak Akulturası Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11(1), 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713>
- Astuti, W., & Muna, F. A. (2017). *Model Keterlibatan Orangtua dalam Optimalisasi Program Stimulasi Motorik Kasar*. 483–494.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya No.02/01/3578/Th.IV, 21 Januari 2021 tentang Hasil Sensus Penduduk 2020. BPS (online), (<https://surabayakota.bps.go.id/pressrelease/2021/01/29/225/hasil-sensus-penduduk-2020-kota-surabaya.html>), diakses pada 28 Desember 2022.
- Bagus, I. (2020). Pola Asuh dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini di Lingkungan Minoritas. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah, 1*(Vol. 1 No. 1 (2020): Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah), 119–129.
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Dewi, F. K., Soebijantoro, S., & Wibowo, A. M. (2021). Akulturası Etnis Tionghoa Dalam Pengembangan Seni Budaya Di Kelenteng Tri Dharma Hwie Ing Kiong Di Kota Madiun. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(2), 218. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.9887>
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Firdiansyah, M. S. (2015). MANAJEMEN PENGELOLAAN WAHANA REKREASI OLAHRAGA DI WISATA WATER BLASTER SEMARANG TAHUN 2013. *Journal of Physical Education*.
- Fitriana, A. D. (2018). PENGARUH AKULTURASI DALAM PROSES INTERAKSI ANTARBUDAYA TERHADAP KESADARAN BUDAYA BERBAHASA DAERAH SETEMPAT BAGI MAHASISWA RANTAU. *KOMUNIDA : MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH*, 8(1), 40–50. <https://doi.org/10.35905/komunida.v8i1.599>
- Fitriyani, L. (2015). *PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK. 1*.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (1st ed.). CV Pustaka Ilmu.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hurlock, E. (1998). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 6*. Jakarta: Erlangga.
- Idris, M., Chairunisa, E. D., & Saputro, R. A. (2019). Akulturası Budaya Hindu-Budha dan Islam dalam Sejarah Kebudayaan Palembang. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 5(2), 103–111.
- Indrianti, T. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur. *Skripsi*.
- Khodijah, N. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KULTUR ISLAM MELAYU (STUDI TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA, FAKTOR-FAKTOR YANG*

- MEMPENGARUHINYA, DAN PENGARUHNYA TERHADAP RELIGIUSITAS REMAJA PADA SUKU MELAYU PALEMBANG). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 21–39. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1949>
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumastuti, N. A., & Fatimah, I. (2021). Pola Asuh Permisif dan Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Prima Bakti Citra Raya. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 19–26. <https://doi.org/10.23917/bik.v14i1.11995>
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Lestari, S. 2018. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan*. 3(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Muamanah, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandarabung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nur, R. S., Pareno, S. A., & Jupriyono. (2020). Akulturasi Budaya Etnis Arab dengan Etnis Jawa dan Etnis Madura di Daerah Ampel Surabaya. *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud (online), (<https://repositori.kemdikbud.go.id/12860/1/Permendikbud%20No.%20137%20Tahun%202014%20-%20SN-PAUD.pdf>), diakses pada 28 Desember 2022.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud (online), (<https://repositori.kemdikbud.go.id/17980/1/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>), diakses pada 26 Januari 2023.
- Pratiwi, U. H., & Prasetyo, K. B. (2018). *Akulturasi Budaya dalam Kehidupan Keluarga Arab-Jawa (Studi Kasus di Kampung Arab Dadapsari Semarang)*.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rahmawati. (2020). *Akulturasi Budaya Masyarakat Kota (Studi Fenomenologi Penduduk Urban di Kelurahan Antang Makassar).pdf*. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/11667-Full_Text.pdf
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Samawi, A. 2019. *Filsafat Pendidikan di Era Digital*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Samawi, A., Aisyah, E. N., & Tegariyani, S. (n.d.). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PERMAINAN BAGI GURU PAUD*.
- Santrock, J. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Harya Bhimasena. Jakarta: Salemba Humanika. Tanpa Tahun.
- Sari, P., & Wahyuni, C. (2020). PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL ANAK. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Soemaryatmi, S. (2015). Dampak Akulturasi Budaya pada Kesenian Rakyat. *Panggung*, 22(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i1.33>

- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Tatminingsih, S. (2016). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, 1*, 1–65.
- Thaumaet, Y. A., & Soebijantoro, S. (2019). Akulturası Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 9(1), 113. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3641>
- Uce, L. (n.d.). *MASA EFEKTIF MERANCANG KUALITAS ANAK*.
- Vernaputri, A., Jamil, M., Nadeak, T., & Puspitasari, D. (2022). *Komunikasi Antarbudaya Ragam Solore*. PT Insan Cendekia Mandiri.
- Wardana, B. R. (2017). Akulturası Budaya Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmu Sosial*, 53(9), 1689–1699.
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Ar Rizqi, N. P., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211–223. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>
- Wiyani, Novan Andy & Barnawi. 2017. *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, T., Wijayanti, A. T., & Saliman, S. (2020). CHARACTER EDUCATION IN FAMILY THROUGH PARENTING PATTERN. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 3(1), 129–142. <https://doi.org/10.21831/jk.v3i1.22392>
- Zahara, F. (n.d.). *PENGENDALIAN EMOSI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA PADA SISWA USIA REMAJA DI SMA UTAMA MEDAN*.

Artikel_Obsesii.pdf

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	2%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	obsesi.or.id Internet Source	1%
4	www.researchgate.net Internet Source	1%
5	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
6	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
7	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	1%
8	adoc.pub Internet Source	1%
9	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%

10	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
11	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper	<1 %
13	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
14	jurnalilmiah-sosioemosionalanak.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	academic-accelerator.com Internet Source	<1 %
16	blamakassar.e-journal.id Internet Source	<1 %
17	digilib.iainkendari.ac.id Internet Source	<1 %
18	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to Universitas Tanjungpura Student Paper	<1 %
20	ejournal.iainkerinci.ac.id Internet Source	<1 %
21	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

22

Andi Tahir. "AKULTURASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADAT PERKAWINAN BUGIS WAJO", JURNAL AL-QAYYIMAH, 2022

Publication

<1 %

23

proceeding.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

24

www.liputan6.com

Internet Source

<1 %

25

Submitted to STIE Perbanas Surabaya

Student Paper

<1 %

26

Submitted to College of the Canyons

Student Paper

<1 %

27

Dewi Andriani, Ghullam Hamdu. "Analisis Rubrik Penilaian Berbasis Education for Sustainable Development dan Konteks Berpikir Sistem di Sekolah Dasar", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021

Publication

<1 %

28

ejurnal.politeknikpratama.ac.id

Internet Source

<1 %

29

journal.laaroiba.ac.id

Internet Source

<1 %

30	jurnalftk.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
31	ms.wikipedia.org Internet Source	<1 %
32	www.pelajaran.co.id Internet Source	<1 %
33	yosiwulandari24.wordpress.com Internet Source	<1 %
34	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
35	pakarkomunikasi.com Internet Source	<1 %
36	papua.antaranews.com Internet Source	<1 %
37	pauddikmasaceh.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
38	repository.stikeswiramedika.ac.id Internet Source	<1 %
39	Mega Adyna Movitaria. "Pengembangan Diri Anak Usia Sekolah yang Broken Home: Kontribusi Keluarga dan Guru", Journal on Education, 2023 Publication	<1 %

40	Rizki Yunita Putri. "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Kota Bengkulu", <i>Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 2021 Publication	<1 %
41	core.ac.uk Internet Source	<1 %
42	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
43	repository.poltekkesbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
44	Arini Dwi Cahyani, Wiwin Yulianingsih, MV. Roesminingsih. "Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Covid-19", <i>Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 2021 Publication	<1 %
45	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	<1 %
46	Suharti Suharti. "Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong)", <i>Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan</i> , 2018 Publication	<1 %

47	admin.ebimta.com Internet Source	<1 %
48	alindonews.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
50	id.123dok.com Internet Source	<1 %
51	jimfeb.ub.ac.id Internet Source	<1 %
52	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
53	Alfina Bakti P, Ika Fitri Apriani. "Pola Asuh Orang Tua Militer dalam Meningkatkan Kemandirian Anak", Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, 2021 Publication	<1 %
54	Egidya Chikita Defira Yana, Aspin Aspin, Citra Marhan. "HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP KONSEP DIRI REMAJA DI SMAN 11 KENDARI", Jurnal Sublimapsi, 2020 Publication	<1 %
55	Aan Aprilia, Ahmad Riyadi, Wiwi Uswatiyah. "Problematika Orangtua Dalam Mendidik	<1 %

Anak di Masa Pandemi Covid-19", As-Syar'i:
Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 2021

Publication

56

Fadilah Utami. "Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021

Publication

<1 %

57

Fitri Sandora Sitanggang, Patri Janson Silaban, Rumiris Lumbangaol, Ester Julinda Simarmata. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian Siswa pada Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2021

Publication

<1 %

58

Mega Cahyani, Kurnia Dyah Anggorowati, Indria Susilawati. "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA PAAL KECAMATAN NANGA PINOH KABUPATEN MELAWI", Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022

Publication

<1 %

59

Siti Mahriyani Marsegi, Sri Nurhayati, Ansori Ansori, Heris Hendriana. "Digital-Based Portfolio Assessment Competence of Early Childhood Educators", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023

Publication

<1 %

60

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

61

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On